

ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MATA PELAJARAN IPA DI SD

Rianingsih Putri Lassari¹, Linda Zakiah², M. Syarif Sumantri³

^{1, 2, 3} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹rianingsihputrilassari_1107621010@mhs.unj.ac.id, ²lindazakiah@unj.ac.id,

³syarifsumantri@unj.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking skills are the ability to solve problems and make decisions when facing a problem. Critical thinking skills can consist of the ability to analyze, interpret, evaluate, summarize, and synthesize various information to prevent negative impacts from occurring. The purpose of this study was to describe and identify students' critical thinking skills. The method used in this research is descriptive quantitative method. Data were collected through survey techniques in the form of questionnaires using test instruments. The results of this study are the average level of students' critical thinking skills at 54.75%. One of the efforts to improve students' critical thinking skills is to apply a problem-based learning model. This is in line with the purpose of science learning, which is to develop student's thinking skills in the learning process so that they can apply natural science concepts in their daily activities.

Keywords: Critical Thinking, Problem based Learning, Science Learning

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan ketika menghadapi suatu permasalahan. Keterampilan berpikir kritis dapat terdiri dari kemampuan untuk menganalisis, menfasirkan, mengevaluasi, merangkum, dan mensintesis dari berbagai informasi untuk mencegah dampak negatif yang terjadi. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik survei berupa kuesioner yang menggunakan instrumen tes. Hasil dari penelitian ini yaitu rata-rata tingkat keterampilan berpikir kritis siswa berada di skor 54,75%. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran IPA yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam proses belajar sehingga mereka dapat menerapkan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dalam aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran berbasis Masalah, Pembelajaran IPA

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang disengaja dan dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang

memungkinkan siswa mengasah kemampuan mereka secara aktif, sehingga mereka memiliki keimanan, kedisiplinan, karakter moral, dan

keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa dan negara. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa tujuan nasional dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri siswa. Pendidikan juga melibatkan tiga aspek utama yaitu aspek yang berkaitan dengan pemikiran (kognitif), aspek yang berkaitan dengan jasmani (psikomotorik), dan aspek yang berkaitan dengan sikap dan perasaan (afektif) (Nurkholis, 2013).

Salah satu aspek utama dalam pendidikan yaitu berkaitan dengan pemikiran atau kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini sejalan dengan keterampilan 4C atau keterampilan abad 21 yang wajib dikembangkan di bidang pendidikan dalam menghadapi

kemajuan zaman dan teknologi yang terjadi. Adapun keterampilan abad 21 atau keterampilan 4C yaitu keterampilan yang terdiri dari *communication* (keterampilan berkomunikasi), *collaboration* (keterampilan berinteraksi), *critical thinking and problem solving* (keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan *creativity and innovation* (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif). Dengan begitu, dapat diketahui bahwa aspek pemikiran atau kemampuan kognitif menjadi salah satu bagian dari keterampilan abad 21 yang wajib dikembangkan dalam pendidikan yaitu berkaitan dengan *critical thinking and problem solving* atau keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan ketika menghadapi suatu permasalahan. Keterampilan berpikir kritis dapat terdiri dari kemampuan untuk menganalisis, menfasirkan, mengevaluasi, merangkum, dan mensintesis dari berbagai informasi untuk mencegah dampak negatif yang terjadi. Pendidikan dapat dijadikan

sarana untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan seseorang untuk mengamati secara mendalam dan menemukan solusi untuk berbagai permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. (Maulidah, 2021)

Pada implementasi kurikulum merdeka mengedepankan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pelaksanaan kurikulum ini berlandaskan pada pendidikan karakter yang berasaskan pada Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar atau berpikir kritis. Merdeka belajar bukan hanya memicu minat belajar siswa, namun juga memberi ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran kepada guru dan siswa maka dapat merangsang pemikiran kritis secara tidak langsung. (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Pada pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) keterampilan berpikir kritis menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada tujuan utama dari pembelajaran IPA yaitu

untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam proses belajar sehingga mereka dapat menerapkan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dalam aktivitas sehari-hari. Kemampuan untuk berpikir kritis dapat terbentuk dan berkembang melalui proses yang mengasah kemampuan berpikir siswa. (Ariani, 2020). Dengan pembelajaran IPA, guru juga berperan untuk memperluas pemahaman konsep, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk sikap ilmiah pada siswa. (Jamaluddin dkk., 2020).

Namun berdasarkan pada kondisi yang terjadi saat ini tingkat keterampilan berpikir kritis pada siswa cenderung rendah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data yang ditunjukkan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 dinyatakan bahwa untuk sains skor rata-rata siswa di Indonesia mencapai 396. Sedangkan berdasarkan hasil PISA terbaru tahun 2023 Indonesia mengalami penurunan skor pada bidang sains dengan rata-rata skor siswa mencapai 383. Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 2 dari 6 level. (OECD, 2023).

Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia termasuk ke dalam kategori sangat rendah.

Tingkat keterampilan berpikir kritis siswa yang rendah bisa disebabkan oleh guru yang cenderung hanya menggunakan model dan metode pembelajaran tradisional seperti metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran. Sehingga kemampuan berpikir siswa kurang terasah, karena hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran yang efektif pada intinya diarahkan untuk menghasilkan suasana belajar yang aktif, yang mana hal ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. (Nasution, 2017).

Adapun salah satu metode pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa yaitu metode pembelajaran berbasis masalah. Menurut Rahmadani & Anugraheni (2017) yang dikutip oleh (Ariani, 2020) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan fakta-fakta dan kejadian sebenarnya sebagai konteks untuk merangsang kemampuan

berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep penting dari mata pelajaran yang dipelajari.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA dapat membuat siswa menjadi lebih memahami konteks dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah, materi pelajaran IPA menjadi lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga konsep-konsep dalam IPA lebih mudah untuk dipahami karena berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari siswa. (Darsani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amanda, dkk (2018) diketahui pendekatan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini membandingkan hasil belajar siswa berdasarkan pendekatan yang digunakannya yaitu pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa dapat

mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memecahkan masalah pada tes yang diujikan. (Amanda dkk., 2018).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ningsih, dkk (2022) diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA. Hal ini dikarenakan langkah-langkan pada model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan dan melatih keterampilan berpikir kritis pada siswa berdasarkan indikatornya. (Ningsih dkk., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran IPA. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakannya kurikulum merdeka dan setelah dilakukannya penggabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kuantitatif. Ibrahim, dkk (2018) mengutip pendapat Nazir yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengamati kondisi saat ini dari suatu kelompok manusia, objek tertentu, kondisi-kondisi yang ada, sistem berpikir atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa kini. Hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengidentifikasi indikator-indikator keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik penelitian survei. Penelitian survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara memperoleh data dari sekelompok sampel tertentu menggunakan kuesioner atau interview untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah populasi. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner berupa instrumen tes esai sebanyak 5 butir soal.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Klender 03 Pagi yang berlokasi di Jalan Radin Inten II No. 113, RT. 6/RW. 14,

Klender, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024. Adapun objek penelitian atau populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V (lima) SD, yang terdiri dari kelas V-A, kelas V-B, kelas V-C dan kelas V-D dengan jumlah populasi sebanyak 100 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran instrumen berupa tes kepada siswa. Penilaian tes dilakukan berdasarkan dengan rubrik penilaian yang telah dibuat dengan rentang skor masing-masing soal yaitu 0 s/d 20. Dari nilai tersebut akan diketahui rata-rata skor siswa kemudian peneliti mengkategorikan skor tersebut.

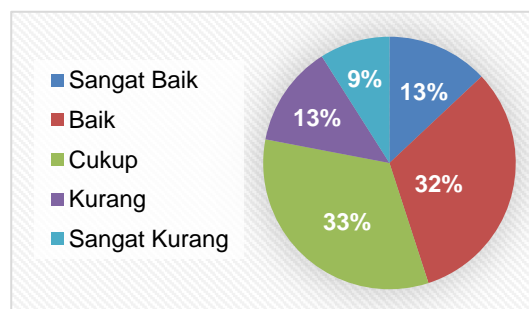
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran IPA di SDN Klender 03 Pagi.

Tabel 1 Hasil Survei Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V

Interval Nilai	Jumlah Siswa	Kriteria
80,0 < ≤ 100,0	13	Sangat Baik
60,0 < ≤ 80,0	32	Baik
40,0 < ≤ 60,0	33	Cukup
20,0 < ≤ 40,0	13	Kurang

0,0 < ≤ 20,0	9	Sangat Kurang
--------------	---	---------------



Grafik 1 Persentase Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V

Dengan hasil penelitian di atas didapatkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa kelas V berada di interval nilai $40,0 < \leq 60,0$ dengan skor rata-rata yaitu 54,75 sehingga dapat diketahui hasil survei keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Klender 03 Pagi secara keseluruhan berada di kriteria “cukup”.

Penilaian yang dilakukan didasarkan pada indikator-indikator keterampilan berpikir kritis. (Linda Zakiah, 2021) merumuskan dalam penelitiannya terdapat enam indikator keterampilan berpikir kritis untuk siswa kelas V SD, indikator-indikator tersebut terdiri dari: (1) Merumuskan masalah; (2) Memberikan argumentasi (3) Melakukan induksi; (4) Melakukan deduksi; (5) Melakukan evaluasi; dan (6) Mengambil kesimpulan. Sehingga hasil survei yang diperoleh berdasarkan pada indikator tersebut.

Penilaian yang dilakukan terhadap indikator-indikator keterampilan berpikir kritis juga didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Linda Zakiah (2021). Adapun pembagian kriteria dari jumlah skor perolehan siswa berdasarkan tabel dibawah ini

Tabel 2 Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Tes Nilai Interval

Interval Nilai	Kriteria
$80,0 < \leq 100,0$	Sangat Baik
$60,0 < \leq 80,0$	Baik
$40,0 < \leq 60,0$	Cukup
$20,0 < \leq 40,0$	Kurang
$0,0 < \leq 20,0$	Sangat Kurang

Tabel 3 Ketentuan Penilaian Indikator

Interval Skor	Kriteria
$0 \leq \leq 4$	Sangat Kurang
$4 < \leq 8$	Kurang
$8 < \leq 12$	Cukup
$12 < \leq 16$	Baik
$16 < \leq 20$	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis siswa di SDN Klender 03 Pagi sebanyak 54,75% sudah menguasai kemampuan-kemampuan dalam keterampilan berpikir kritis. Sudah sebagian besar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA. Untuk siswa yang memiliki tingkat keterampilan pada

kriteria “sangat baik” dan “baik” dapat dipastikan mampu menguasai indikator-indikator pada keterampilan berpikir kritis.

Hal ini membuktikan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran IPA. Siswa dengan kriteria “sangat baik” dan “baik” akan merasa tertantang dengan diterapkannya model ini, hal ini dikarenakan model ini mengambil permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan siswa sebagai konteks pembelajaran. Sehingga memberikan rasa penasaran dan motivasi siswa untuk memecahkan masalah tersebut dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat mengasah keterampilan berpikir.

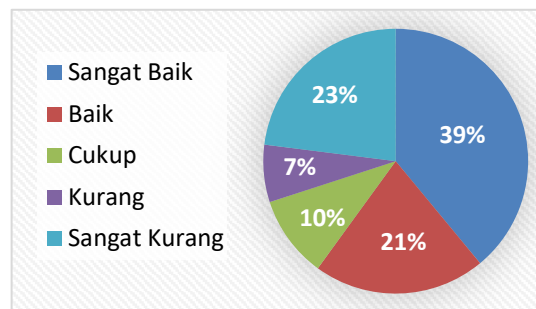
Unsur utama dalam pembelajaran berbasis masalah merupakan masalah yang dijadikan konteks pembelajaran. Dengan model ini siswa dituntut untuk menganalisis permasalahan secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai solusi alternatif. Siswa diberikan

kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan membangun rasa percaya diri serta mengapresiasi kegiatan yang berlangsung. Sehingga kondisi yang seperti ini dapat menciptakan keterampilan berpikir kritis siswa. (Fristadi & Bharata, 2015)

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap konteks sehingga hasil dari kemampuan berpikir mereka kurang relevan. (Susilawati dkk., 2020) menyatakan bahwa siswa hanya mengadakan nalar dalam menjawab permasalahan yang disajikan tanpa berlandaskan konsep-konsep yang tepat. Siswa dengan kriteria “kurang” dan “sangat kurang” merasa kesulitan pada keterampilan melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan.

Merumuskan Masalah

Berdasarkan hasil instrumen tes yang diberikan kepada siswa dapat diketahui bahwa indikator kemampuan merumuskan masalah berada di interval nilai $12 < \leq 16$ dengan skor rata-rata yaitu 12,38. Sehingga hasil survei menunjukkan kemampuan siswa dalam merumuskan masalah berada di kategori “baik”.



Grafik 2 Persentase Indikator Merumuskan Masalah

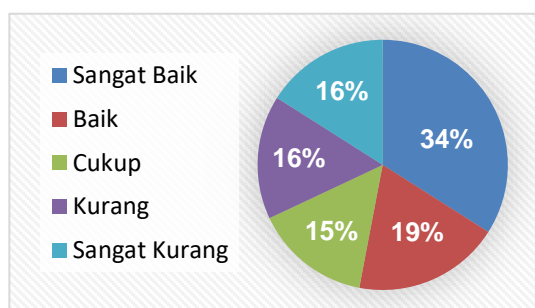
Kemampuan merumuskan masalah adalah keterampilan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu masalah berdasarkan kejadian secara jelas. Keterampilan ini penting karena dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis sehingga dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada indikator ini, siswa diminta untuk menuliskan penyebab dari suatu permasalahan yang disajikan dalam soal.

Jawaban yang diberikan oleh siswa sangat beragam. Terdapat beberapa siswa yang menjawab dengan tidak tepat, adapun penyebabnya yaitu: (1) Siswa salah menafsirkan makna dari pertanyaan sehingga banyak siswa yang salah dalam merumuskan masalah. (2) Rumusan masalah yang dituliskan tidak tepat dan tidak sesuai dengan kejadian. (3) Siswa tidak memahami konteks permasalahan atau kejadian

yang dituliskan, hal ini dapat disebabkan karena siswa terlalu terburu-buru dalam membaca soal. Sehingga konteks soal memiliki makna lain.

Memberikan Argumentasi

Hasil dari penilaian instrumen tes untuk indikator memberikan argumentasi berada di kriteria “baik” dengan skor rata-rata sebesar 12,20.



Grafik 3 Persentase Indikator Kemampuan Memberikan Argumentasi

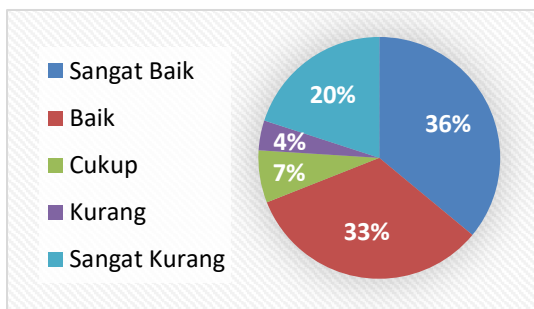
Tujuan dari pembelajaran IPA adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan argumentasi. Hal ini penting agar siswa dapat menyusun penjelasan berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai fenomena-fenomena alam dan memanfaatkannya dalam menyelesaikan berbagai masalah. (Hardini & Alberida, 2022). Pada indikator ini, siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai suatu kejadian dan

menyampaikan dampak dari kejadian tersebut.

Terdapat macam-macam argumentasi yang disampaikan oleh siswa. Untuk indikator ini sudah banyak siswa yang memberikan argumentasi dengan tepat dan sesuai dengan konteks yang diberikan. Namun ada juga beberapa siswa yang memberikan argumentasi tidak tepat, hal ini disebabkan oleh: (1) Argumentasi yang dituliskan tidak relevan dengan konteks kejadian. Kebanyakan siswa salah dalam memahami makna dari pernyataan yang diberikan sehingga pendapat yang disampaikan pun kurang tepat. (2) Siswa hanya menyampaikan kesetujuannya terhadap pernyataan akan tetapi tidak menyampaikan alasan dan pendapat secara jelas.

Melakukan Induksi dan Deduksi

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam melakukan induksi dan deduksi memiliki rata-rata skor yaitu sebesar 12,63. Skor ini berada di kriteria “baik”, sehingga diketahui kemampuan siswa kelas V dalam melakukan induksi dan deduksi sudah baik.



Grafik 4 Persentase Indikator Kemampuan Melakukan Induksi dan Deduksi

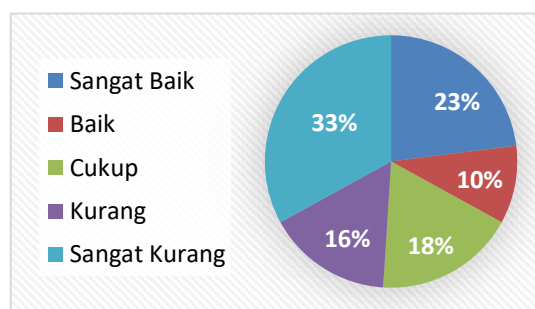
Penalaran induktif merupakan proses berpikir yang mengambil kesimpulan umum dari serangkaian observasi atau berdasarkan contoh kasus khusus yang terbatas. Sedangkan penalaran deduktif adalah metode berpikir yang dimulai dari pemahaman umum atau prinsip-prinsip yang diketahui untuk menghasilkan kesimpulan yang khusus. (Nababan, 2020). Pada indikator ini siswa diarahkan untuk berpikir secara induktif dan deduktif melalui sebuah ilustrasi gambar kejadian.

Indikator ini termasuk ke dalam indikator dengan hasil kriteria "baik", dimana hampir sebagian besar siswa mampu melakukan penalaran secara induktif maupun deduktif. Namun, terdapat beberapa penyebab mengapa siswa kurang tepat dalam menjawab soal yaitu siswa kurang dalam menyebutkan faktor-faktor penyebab. Berdasarkan rubrik

penilaian, siswa harus menyebutkan empat hal yang menjadi faktor penyebab dari kejadian tersebut.

Melakukan Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator melakukan evaluasi memiliki skor rata-rata yaitu 9,06. Sehingga kriteria indikator ini termasuk ke dalam kriteria "cukup".



Grafik 5 Persentase Indikator Kemampuan Melakukan Evaluasi

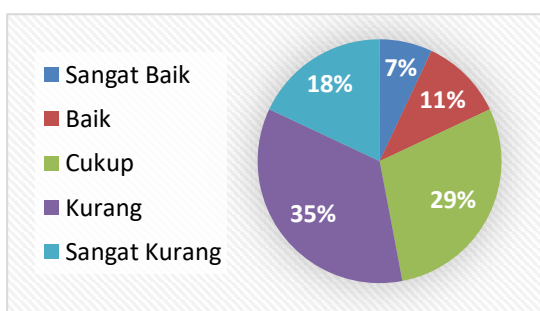
Evaluasi merupakan proses untuk menilai kebenaran dari sebuah pernyataan dan menilai tingkat masuk akal atau tidaknya penyelesaian dari suatu masalah atau pernyataan. (Hidayanti & As'ari, 2016). Pada indikator ini, siswa disajikan dua buah gambar kegiatan kemudian siswa mengevaluasi kedua kegiatan tersebut serta siswa juga harus memilih diantara kedua kegiatan tersebut manakah yang tidak menimbulkan dampak negatif.

Tidak semua siswa dapat melakukan evaluasi terhadap suatu

pernyataan atau kondisi. Adapun penyebab dari ketidakmampuan siswa untuk melakukan evaluasi, yaitu : (1) Siswa tidak mengetahui kegiatan apa yang digambarkan. Selain itu, siswa menganggap kedua gambar yang disajikan memiliki arti yang sama. (2) Siswa terkecoh dengan beberapa kata sehingga evaluasi kegiatan yang dilakukannya kurang tepat. (3) Siswa tidak dapat membandingkan kelebihan dan kekurangan kedua gambar secara jelas, kebanyakan siswa hanya menyebutkan kelebihan saja atau kekurangannya saja. (4) Evaluasi yang dilakukan tidak relevan dengan konteks dan tidak masuk akal.

Mengambil Kesimpulan

Hasil penelitian dan penilaian tes menunjukkan skor rata-rata siswa pada indikator ini yaitu 8,40 yang merupakan kriteria “cukup”.



Grafik 6 Persentase Indikator Kemampuan Mengambil Kesimpulan

Kemampuan mengambil kesimpulan merupakan keterampilan untuk menganalisis sebuah informasi atau fakta, kemudian dari informasi tersebut seseorang dapat mengambil sebuah keputusan dan pernyataan yang logis. Pada indikator ini, siswa diminta untuk menyimpulkan sebuah masalah dengan menganalisis dampak negatif dari masalah tersebut kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan sebuah upaya yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut sudah tepat atau belum disertai dengan alasan yang jelas dan relevan.

Pada indikator ini, terdapat 35% siswa yang kurang dapat menyimpulkan keputusan yang logis dari sebuah permasalahan. Hal ini disebabkan oleh : (1) Siswa memahami kondisi yang disajikan memiliki dampak yang buruk akan tetapi siswa tidak dapat menganalisis upaya apa yang tepat untuk menanggulangi kondisi tersebut. (2) Saat siswa diminta untuk menyebutkan contoh dampak negatif lainnya, kebanyakan siswa hanya menuliskan kembali dampak negatif yang disajikan dalam soal, (3) Kesimpulan yang disampaikan siswa kurang tepat dan tidak dapat

menanggulangi kondisi permasalahan yang disajikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui kesimpulan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran IPA termasuk ke dalam kategori “cukup” dengan skor rata-rata yaitu 54,7%. Dengan kesimpulan ini dapat dinyatakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah, keterampilan berpikir kritis siswa dapat terasah dan dikembangkan khususnya pada mata pelajaran IPA.

Selain itu, model pembelajaran ini sangat berkaitan erat dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa sehingga dapat memotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara kondusif. Sehingga model ini wajib untuk diterapkan dan digunakan pada pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian secara berkala terkait keterampilan berpikir kritis siswa agar dapat mengetahui perubahan dan perkembangan kemampuan siswa dalam berpikir

secara kritis, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mengeksplorasi model-model pembelajaran lain yang dapat digunakan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S., Muharrami, L. K., Rosidi, I., & Ahied, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Yang Berbasis SETS. *Natural Science Education Research*, 1(1), 57–64.
- Ariani, R. F. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD PADA MUATAN IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 422–432.
- Darsani, L. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. 2(3), 377–385.

- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning*.
- Hardini, S. D., & Alberida, H. (2022). *ANALISIS KEMAMPUAN ARGUMENTASI PESERTA*. 17(1).
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method) (hlm. 40–41). Hidayatul Quran.
- Hidayanti, D., & As'ari, A. R. (2016). *ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP KELAS IX PADA MATERI KESEBANGUNAN*.
- Jamaluddin, J., Jufri, A. W., Muhlis, M., & Bachtiar, I. (2020). Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(1), 13–19.
- Linda Zakiah. (2021). *PENGEMBANGAN INSTRUMEN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN PPKN SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(02), 272–281.
- Maulidah, E. (2021). Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 52–68.
- Nababan, S. A. (2020). *ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING*. *Genta Mulia*, 11(1), 6–12.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Ningsih, E. M., Efendi, N., & Sartika, S. B. (2022). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN*

IPA. *DIKSAINS: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Sains*, 3(1), 1–6.

Nurkholis, N. (2013). PENDIDIKAN
DALAM UPAYA MEMAJUKAN
TEKNOLOGI. *Jurnal
Kependidikan*, 1(1), 24–44.

Susilawati, E., Agustinasari, A.,
Samsudin, A., & Siahaan, P.
(2020). Analisis Tingkat
Keterampilan Berpikir Kritis
Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan
Fisika dan Teknologi*, 6(1), 11–
16.